

BAB III

PERMAINAN SABUNG AYAM

Permainan sabung ayam atau yang lebih sering dikenal orang sebagai sabung ayam ini merupakan salah satu permainan di Indonesia yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Jenggala. Sabung ayam adalah perkelahian antara dua ekor ayam jantan¹⁵. Jadi yang dimaksud dengan permainan sabung ayam adalah salah satu jenis permainan tradisional dengan cara mengadu kedua ayam jantan hingga salah satunya dinyatakan kalah atau menang. Hingga akhirnya permainan ini menjadi salah satu tradisi di masyarakat Indonesia dan Jawa pada khususnya.

Sabung ayam juga ditemukan didalam bentuk teks atau prosa yang berkaitan dengan beberapa cerita rakyat. Kita juga mengenal beberapa cerita rakyat yang melegenda soal adu ayam ini, seperti Cindelaras.

Dikisahkan Raden Putra seorang raja Kerajaan Jenggala. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang cantik jelita. Tetapi, selir Raja Raden Putra memiliki sifat iri dan dengki terhadap sang permaisuri. Ia merencanakan suatu yang buruk kepada permaisuri. “Seharusnya, akulah yang menjadi permaisuri. Aku harus mencari akal untuk menyingkirkan permaisuri,” pikirnya. Selir baginda, berkomplot dengan seorang tabib istana. Ia berpura-pura sakit parah. Tabib istana segera dipanggil. Sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri. “Orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri,” kata sang tabib. Baginda menjadi murka mendengar penjelasan tabib istana. Ia segera memerintahkan patihnya untuk membuang permaisuri ke hutan.

Sang patih segera membawa permaisuri yang sedang mengandung itu ke hutan belantara. Tapi, patih yang bijak itu tidak mau membunuhnya. Rupanya sang patih sudah mengetahui niat jahat selir baginda. “Tuan putri tidak perlu khawatir, hamba akan melaporkan kepada Baginda bahwa tuan putri sudah

¹⁵ KBBI, edisi kedua. Balai Pustaka, 1991, halaman 858.

hamba bunuh,” kata patih. Untuk mengelabui raja, sang patih melumuri pedangnya dengan darah kelinci yang ditangkapnya. Raja mengangguk puas ketika sang patih melapor kalau ia sudah membunuh permaisuri.

Setelah beberapa bulan berada di hutan, lahirlah anak sang permaisuri. Bayi itu diberinya nama Cindelaras. Cindelaras tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tampan. Sejak kecil ia sudah berteman dengan binatang penghuni hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain, seekor rajawali menjatuhkan sebutir telur. “Hmm, rajawali itu baik sekali. Ia sengaja memberikan telur itu kepadaku.” Setelah 3 minggu, telur itu menetas. Cindelaras memelihara anak ayamnya dengan rajin. Anak ayam itu tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang bagus dan kuat. Tapi ada satu keanehan. Bunyi kokok ayam jantan itu sungguh menakjubkan! “Kukuruyuk... Tuanku Cindelaras, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...”

Cindelaras sangat takjub mendengar kokok ayamnya dan segera memperlihatkan pada ibunya. Lalu, ibu Cindelaras menceritakan asal usul mengapa mereka sampai berada di hutan. Mendengar cerita ibundanya, Cindelaras bertekad untuk ke istana dan membeberkan kejahatan selir baginda. Setelah di ijinakan ibundanya, Cindelaras pergi ke istana ditemani oleh ayam jantannya. Ketika dalam perjalanan ada beberapa orang yang sedang menyabung ayam. Cindelaras kemudian dipanggil oleh para penyabung ayam. “Ayo, kalau berani, adulah ayam jantanmu dengan ayamku,” tantangnya. “Baiklah,” jawab Cindelaras. Ketika diadu, ternyata ayam jantan Cindelaras bertarung dengan perkasa dan dalam waktu singkat, ia dapat mengalahkan lawannya. Setelah beberapa kali diadu, ayam Cindelaras tidak terkalahkan. Ayamnya benar-benar tangguh.

Berita tentang kehebatan ayam Cindelaras tersebar dengan cepat. Raden Putra pun mendengar berita itu. Kemudian, Raden Putra menyuruh hulubalangnya untuk mengundang Cindelaras. “Hamba menghadap paduka,” kata Cindelaras dengan santun. “Anak ini tampan dan cerdas, sepertinya ia bukan keturunan rakyat jelata,” pikir baginda. Ayam Cindelaras diadu dengan ayam

Raden Putra dengan satu syarat, jika ayam Cindelaras kalah maka ia bersedia kepalanya dipancung, tetapi jika ayamnya menang maka setengah kekayaan Raden Putra menjadi milik Cindelaras.

Dua ekor ayam itu bertarung dengan gagah berani. Tetapi dalam waktu singkat, ayam Cindelaras berhasil menaklukkan ayam sang Raja. Para penonton bersorak sorai mengelu-elukan Cindelaras dan ayamnya. “Baiklah aku mengaku kalah. Aku akan menepati janjiku. Tapi, siapakah kau sebenarnya, anak muda?” Tanya Baginda Raden Putra. Cindelaras segera membungkuk seperti membisikkan sesuatu pada ayamnya. Tidak berapa lama ayamnya segera berbunyi. “Kukuruyuk... Tuanku Cindelaras, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...,” ayam jantan itu berkokok berulang-ulang. Raden Putra terperanjat mendengar kokok ayam Cindelaras. “Benarkah itu?” Tanya baginda keheranan. “Benar Baginda, nama hamba Cindelaras, ibu hamba adalah permaisuri Baginda.”

Bersamaan dengan itu, sang patih segera menghadap dan menceritakan semua peristiwa yang sebenarnya telah terjadi pada permaisuri. “Aku telah melakukan kesalahan,” kata Baginda Raden Putra. “Aku akan memberikan hukuman yang setimpal pada selirku,” lanjut Baginda dengan murka. Kemudian, selir Raden Putra pun di buang ke hutan. Raden Putra segera memeluk anaknya dan meminta maaf atas kesalahannya. Setelah itu, Raden Putra dan hulubalang segera menjemput permaisuri ke hutan.. Akhirnya Raden Putra, permaisuri dan Cindelaras dapat berkumpul kembali. Setelah Raden Putra meninggal dunia, Cindelaras menggantikan kedudukan ayahnya. Ia memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa pada zaman kerajaan jengala adu ayam sudah dikenal dan menjadi kesenangan atau hiburan bagi masyarakat bangsa kita sejak zaman dahulu kala. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ajang pertarungan adu ayam merupakan suatu kegiatan rekreatif yg masih disukai oleh banyak orang sampai saat ini.

3.1 Sabung Ayam Di Indonesia

Adapun permainan sabung ayam ini mengambil sampel pada permainan sabung ayam di daerah: Bugis & Makasar dan Bali. Pada zaman penjajahan Belanda, permainan sabung ayam mulai dilarang. Larangan ini dijalankan dengan alasan bahwa sabung ayam merupakan suatu bentuk hiburan perjudian yang dapat mengganggu ketertiban umum karena dapat mengakibatkan terjadinya pencurian dan perkelahian. Lagipula jika perjudian terus berlangsung maka kerja rodi menjadi terhambat.

Pada masa dahulu permainan sabung ayam di Bugis dan Makasar merupakan permainan adat, Permainan sabung ayam biasanya diadakan pada perayaan upacara adat, misalnya upacara kematian seorang kerabat raja, upacara perkawinan, dan penobatan seorang raja.

Permainan bisa saja terus dilakukan jika mengajukan surat permohonan terlebih dahulu dengan prosedur yang panjang untuk mendapatkan surat izin dari pemerintahan. Permainan sabung ayam dengan surat izin ini disebut *paramisi*, lama waktu pelaksanaannya 7 sampai 10 hari. *Paramisi* dilakukan dalam rangka pencarian dana untuk kegiatan pembangunan, misalnya saja pembangunan jalan raya, jembatan atau bendungan.

Sebelum ayam diadu, terlebih dahulu ayam diperlihatkan ke para raja supaya memilih ayam mana yang akan mereka jagokan. Kegiatan ini disebut dengan *mpasasapu* atau *mpaada'* ssaungan (mengadakan sabungan). Sebenarnya yang dimaksudkan dengan mengadakan sabung ayam bukan hanya *mpasasapu* saja. Mengadakan sabungan ayam mencakup unsur-unsur sebagai berikut: (1) ada *wala-wala* (arena adu ayam) dan *barung-barung* (tempat raja-raja dan para pemuka), (2) adanya kehadiran para raja dan pemuka masyarakat, (3) permainan dilakukan dalam rangka upacara adat, dan (4) permainan berlangsung dalam sistem aturan yang benar.

Setelah ayam-ayam tersebut diperlihatkan ke para raja, taji yang telah di asah dipasang di kaki ayam-ayam tersebut, lalu ayam ditaruh di tengah arena. Yang boleh masuk ke dalam arena sabung ayam hanya enam orang saja, yaitu

dua orang penyabung, dua orang *passikki'* (yang memegang ayam saat dipasang taji dan membawanya ke arena), seorang pabbicara saung (juri = pemimpin sabung) dan seorang *passepa'* (wakil pimpinan yang tugasnya memotong paha bangkai ayam). Bila salah satu pihak dinyatakan menang, kalah atau seri, maka berakhirilah penyabungan ronde pertama, lalu keluarlah ke enam orang itu dari arena aduan dan yang menang seraya menyerahkan *baratu* (pajak), begitulah seterusnya.

Permainan sabung ayam di Bali disebut dengan *tajen*. *Tajen* berasal dari kata taji yaitu sesuatu yang tajam atau benda yang tajam yang berada di kaki ayam. Taji bisa juga berarti pisau tajam yang diikat pada kaki ayam yang akan diadu. Orang Bali kalau sedang dikatakan sedang "*metajen*" berarti sedang berjudi di arena sabungan ayam.

Tradisi *tajen* berasal dari prosesi *tabuh rah*. *Tabuh* berarti mencecerkan darah, *rah* berarti darah. Prosesi *tabuh rah* adalah prosesi taburan darah binatang korban yang dilaksanakan dalam rangkaian prosesi upacara agama. Munculnya *tabuh rah* dalam upacara agama, khususnya upacara Bhuta Yadnya di Bali sudah ada sejak jaman purba.

Di desa Trunyan, *tajen* merupakan upacara keagamaan yang penting. Upacara keagamaan itu dilakukan selalu berhkaitan edengan upacara pertanian. Upacara tersebut dilakukan dalam rangka upacara *Mapag Yeh* atau *Mendak Tirta*. Maksud dari upacara *Mapag Yeh* ini adalahagar dewa menjaga mata air di daerah perladangan agar airnya tetap mengalir lancar. Upacara ini dilkakukan di Pura *Bedugul*, tempat memuja *Ibu* (Dewi Bumi). *Tajen* dilakukan setelah upacara *Ibu* selesai. *Tajen* ini sebenarnya merupakan upacara mecaru, yaitu suatu macam upacara yang khusus diperuntukkan bagi para *buta kala* atau hantu-hantu yang berdiam di sekitar perladangan itu. Maksud upacara pengurbanan darah ini adalah untuk mendamaikan para hantu tersebut agar tidak mengganggu para penggarap tanah ladang. Oleh karena para hantu ini adalah pengikut *Ibu*, maka sebelum memberi kurban darah kepada mereka, terlebih dahulu diadakan upacara kecil sebagai pemberitahuan kepada *Ibu*. Jika upacara ini tidak dilakukan, maka akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perkelahian di antara orang-

orang yang bertaruh, sehingga pengurbanan darah ayam dapat berubah menjadi pengurbanan darah manusia.

Sebenarnya di Bali terdapat beberapa macam jenis *tajen* yaitu, *tajen tabuh rah*, *tajen terang*, *tajen bronangan*, dan *tajen duel met*. *Tajen tabuh rah* termasuk salah satu prosesi upacara korban. Ditujukan sebagai pengorbanan suci kepada Sang Bhuta Kala, *tajen* ini bukanlah suatu jenis perjudian. Yang kedua adalah *tajen terang*, *tajen* ini terbagi menjadi dua, yaitu *odalan* dan undangan. *Odalalan* dilaksanakan terkait dengan rangkaian upacara adat, biasanya digelar karena merupakan bagian dari pelengkap upacara *Odalalan* pada suatu pura. *Tajen* diadakan untuk meneruskan prosesi *Tabuh Rah* yang sudah dilaksanakan di dalam pura, kemudian diteruskan di halaman luar pura. Sedangkan *Undangan* biasanya diadakan untuk mencari dana dalam rangka merenovasi pura, jalan-jalan di desa ataupun banjar yang sudah rusak, kegiatan ini masih dilakukan di dalam lingkungan pura. Lain halnya dengan *tajen bronangan*, *tajen* ini dilakukan semata-mata hanya untuk berjudi saja dan dilakukan di luar lingkungan pura. Yang terakhir adalah *duel met*, *tajen* ini begitu tersembunyi dan rahasia. Dilakukan hanya untuk kelompok tertentu saja, penyebaran informasinya melalui telepon, fax ataupun email, orang yang diundang paling banyak hanya 20 orang, uang yang dipertaruhkan minimal Rp. 10.000.000,-.

Menurut Geertz, *tajen* di dalam masyarakat Bali, meminjam konsep Beetham tentang deep play, adalah permainan yang memiliki taruhan yang sangat tinggi. Bahkan dilihat dari sudut pandang azas kemanfaatan adalah sangat tidak masuk akal bagi seseorang laki-laki untuk ikut serta secara total dalam permainan tersebut. Namun hal ini bukan berarti menganggap aspek materi adalah sesuatu yang sepele akan tetapi perjudian ini terjadi di dalam masyarakat yang sangat tidak materialistik. Perjudian yang memiliki tantangan yang semakin beresiko. Semakin tinggi resikonya maka akan semakin banyak mendapatkan hal-hal seperti, kebanggaan, keseimbangan, ketidakberpihakkan, kejantanan.

Seperti yang dijelaskan Geertz, sebagai berikut¹⁶:

“...Balinese go to cockfight to find out what a man, usually composed, aloof, almost obsessively self-absorbed, a kind of moral autocosm, feels like when, attacked, tormented, challenged, insulted and driven in result to the extremes of fury, he has totally triumphed or been brought totally low..”

Dapat disimpulkan bahwa bagi laki-laki Bali, menghadiri sabung ayam dan berpartisipasi di dalamnya adalah sejenis pendidikan sentimental. Suatu pembentukan jati diri lelaki Bali. Sehingga apa yang tersirat dalam sabung ayam adalah cerminan dari berbagai sensasi dari keberanian menanggung resiko, keputus-asaan dari kekalahan, kesenangan dari kemenangan.

3.2 Permainan Sabung Ayam Di Jawa

Permainan sabung ayam yang terjadi di Jawa adalah jenis permainan yang dilakukan untuk mendapatkan gengsi atau status sosial, seperti yang telah diceritakan dalam cerita Cindelaras, dan sebagai hiburan. Permainan sabung ayam di Jawa berbeda dengan permainan sabung ayam yang telah dilakukan di Bugis dan Bali. Jika di Bugis dan Bali ayam yang akan di adu menggunakan sangkur miniatur, yaitu taji tambahan berupa alat (pisau) tajam. Permainan sabung ayam di Jawa dilakukan memang hanya untuk sekedar melepas kejenuhan dari hidup keseharian, perjudian, ataupun untuk mendapatkan status sosial dan gengsi.

Dirunut mulai dari cerita yang terdahulu yaitu Cindelaras atau Raden Panji yang membuktikan kebenaran agar dapat bertemu dengan ayahnya, ia menggunakan permainan sabung ayam sebagai mediasinya. Yang kedua adalah Raden Kamandaka dari Kerajaan Pajajaran, saat sedang bersembunyi dari kejaran para punggawa Pasirluhur pekerjaan kesehariannya adalah menyabung ayam. Raden Kamandaka selalu menang dalam pertandingan, dan semua uang hasil pertaruhn diberikan kepada Nyai Kretirasa seorang janda miskin yang telah menyediakan tempat untuk sang kesatria menginap. Terdapat pula adegan pada

¹⁶ Geertz, Clifford. Deep play: notes on Balinese cockfight. www.boweevil.com

saat Raden kamandaka menerima tantangan raden Silihwarna untuk mengadakan ayamnya, pada saat melarikan diri dari kejaran punggawa pasirluhur, Raden kamdaka tetap membawa ayam jagonya¹⁷. Yang terakhir adalah Raden Ng. Rangawarsita sewaktu masih belia kegemarannya adalah menyabung ayam.

Pada zaman dahulu sekitar tahun 1818, permainan sabung ayam hanya boleh diadakan atau dimainkan oleh para bangsawan-bangsawan ningrat, sedangkan bangsawan dengan pangkat rendah dan rakyat jelata tidak diperkenankan untuk mengadakan arena adu ayam. Para pembesar dan bangsawann tinggi di Surakarta wilayah Kadipatenn Mangkunegaran, terutama di Klaten dan Sragen masih ada yang mendirikan arena adu ayam kalangan yang dilengkapi tempat berteduh semacam rumah dengan gaya kampung. Tiang dan kerangka bangunan terbuat dari bambu dan atapnya terbuat dari alang-alang atau genteng. Setiap akan diselenggarakan adu ayam, pada hari yang telah ditentukan telah siap segala jenis perlengkapan penunjang pelaksanaan adu ayam.

Mengapa pada zaman dahulu hanya para bangsawan saja yang boleh melakukan adu ayam, mengapa rakyat jelata tidak diperbolehkan? Ini semua bersangkutan dengan kekuasaan. Para bangsawan inilah yang memegang penuh kekuasaan yang tengah berlangsung pada zaman itu. Orang Jawa memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang konkrit, sejenis, tetap jumlah keseluruhannya dan sebagai kekuasaan saja tidak mengandung pengertian moral.

Permainan sabung ayam erat kaitannya dengan kekuasaan. Salah satu cara menyerap atau mengumpulkan kekuasaan adalah dengan memiliki barang-barang yang dianggap “penuh berisi” kekuasaan. Memiliki ayam aduan adalah sebagai simbol berkuasanya seseorang pada zaman tersebut. Kekuasaan berkaitan erat dengan kejantanan, maka memiliki ayam aduan adalah merupakan simbol dari kejantanan pula. Karena tanda-tanda kejantanan penguasa adalah petunjuk bahwa ia masih mempunyai kekuasaan.

¹⁷Hardjana HP, *Raden Kamandaka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979, hal 60-63.

Jago yang memiliki arti harfiah adalah jantan, jadi dengan memiliki ayam jago adalah tanda dari kejantanan. Jantan berarti kuat, berani, perkasa, gagah, berkuasa dan ditakuti. Jadi ayam jago merupakan simbol dari kejantanan Laki-laki Jawa. Dalam permainan sabung ayam, ayam jago diibaratkan sebagai “pahlawan” atau “pejuang”, “pemberani”, “juara” atau “jagoan”, “pesolek” atau lain-lain. Ayam jantan merupakan ekspresi simbolis bagi kebesaran jiwa pemiliknya, membuatnya mencintai dan membanggakan dirinya sendiri. Dalam tradisi Hindu Jawa, Tubuh laki-laki terdiri dari seperangkat bagian yang dapat saling terpisah dan mengasyikkan; sedangkan ayam jantan sebagai bagian yang dapat dilepas; penis-penis yang dapat bergerak, beroperasi sendiri; berpindah-pindah dengan suatu kehidupan dari si pemiliknya. Penis disimbolkan dengan Lingga. Merupakan metafora dari keperkasaan, kejantanan, dan kekuatan. Sederhananya ia simbol agresifitas, menyerang, dan menjebol. Hal ini, permainan sabung ayam dapat dipandang sebagai pertarungan antara penis-penis yang sungguh memalukan pemiliknya apabila ayamnya tewas, tetapi membesarkan dan menghidupkan jiwa pemiliknya bila si ayam menewaskan lawannya dalam suatu permainan. Maka dari itu para raja Jawa pada jaman dahulu memiliki ayam jago sebagai *kelangenan* (peliharaan) yaitu simbol dari kekuasaan dan kejantanan dan itulah mengapa permainan ini dimainkan oleh laki-laki saja.

Hal yang berkurang atau bertambah sebagai akibat dari kekalahan atau kemenangan, sesungguhnya adalah penghargaan, atau gengsi seseorang. Pihak yang kalah dalam pertarungan akan merasa tercemoh, hina yang berarti gengsinya turun, sedang pihak yang menang merasa terpandang, bangga, dihargai, yang berarti gengsi atau *prestige*-nya naik. Menurun atau menaikinya gengsi itu dirasakan seolah-olah menurun atau menaikinya kedudukan sosial yang dimilikinya. Bila diidentifikasi antara ayam dengan pemiliknya demikian dekat dan erat, sehingga perlawanan atau kekuatan kedua jago itu dapat dilihat sebagai penjelmaan dari perlawanan dan kekuatan dari pemiliknya masing-masing.

BAB IV

HAKIKAT DAN FUNGSI PERMAINAN SABUNG AYAM DALAM *SERAT ADU JAGO*

Permainan sabung ayam yang cukup diminati oleh masyarakat Jawa ini terdapat di dalam karya sastra yang berbentuk prosa. Karya sastra tersebut bernama Serat Adu Jago. Dalam serat ini banyak diceritakan mengenai ayam dan permainan adu ayam.

Dalam serat Adu Jago ini juga menggambarkan lokasi dimana permainan adu ayam dilangsungkan, serta semua hal yang menyakut pada permainan sabung ayam, seperti: cara memelihara ayam aduan, jurus-jurus yang digunakan dalam permainan ayam aduan, dan lain sebagainya. Lokasi yang diceritakan dalam serat Adu Jago ini adalah Jatinom. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan di daerah Jatinom ini berdasarkan pada serat Adu Jago, yang tertulis di halaman 10 pada baris ke 18-24:

“ Botoh sawoeng, sarta ingkang sami remen sawung, anggening ngoepados sawoeng, ingkang dipoengadhang badhe dipoen apen(adu) dhoemateng ing kambengan (kalagan) sawoeng, poenika dhoemateng dhoesoeng ingadhoeseon, ing tanah pareden utawi ing lelebak, ingkang sampoen kasoewoer, wedalanipun sae-sae, bandel oetawi wantala koewawi, inggih punika wedalan ing Djatinom (Klaten)... ”

Artinya:

“ Botoh ayam, dan yang menyukai ayam, mengadu ayam, yang akan diadu di arena adu ayam, berasal dari berbagai tempat, di daerah pegunungan atau dipedesaan, yang sudah terkenal dan menghasilkan ayam yang berkualitas, tidak penakut dan kuat, iya itu berasal dari wilayah Jatinom (Klaten)... ”

4.1 Gambaran Umum Desa Jatinom, Klaten

Kecamatan Jatinom terletak pada jalur utama yang menghubungkan antara Klaten dan Boyolali. Jatinom terbagi menjadi 18 desa yaitu, Jatinom, Bonyokan, Krajan, Pandeyan, Puluhan, Gedaran, Jemawan, Mranggen, Tibayan, Randulanang, Beteng, Bendungan, Bengking, Glagah, Kayumas, Cawan, Socokangsi, dan Temuireng. Dikepalai oleh seorang camat yaitu Jaka Purwanto,S.Sos,MM dan sekretaris camat Anang Widjatmoko,SH,MM.

Melihat keadaan alamnya yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka Jatinom merupakan daerah pertanian yang potensial di samping penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi menjadikan Jatinom memiliki tanah subur yang dapat ditanami dengan berbagai macam tanaman baik untuk bahan makanan maupun bahan ekspor (tembakau, tebu, rosella dan kopi). Karena merupakan daerah agraris, maka penduduknya pun kebanyakan dari para petani yang pencahariannya bertani.

Selain dari segi pertanian, Jatinom terkenal akan ritual *Ya Qowiyyu*. Di Jatinom setiap bulan Sapar dalam penanggalan Jawa atau Islam diadakan *Sebaran Apem* atau, *Ya Qowiyyu* Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jumat di bulan Sapar yang berada di dekat masjid besar Jatinom. Orang Jatinom biasa menjadikan momen ini sebagai ajang bersilaturahmi ke sanak saudara, sehingga dapat dikatakan sebagai “lebarannya” orang Jatinom. Pada saat itu, setiap rumah membuat kue apem, yang nantinya disajikan kepada tamu yang datang. Tradisi ini konon bermula dari cerita tentang Ki Ageng Gribig yang ingin memberikan kue apem kepada muridnya, tetapi jumlahnya hanya sedikit sehingga agar adil maka kue apem tersebut dilemparkan ke muridnya untuk dibagi.

Perayaan *Ya Qowiyyu* di Jatinom, Klaten, banyak dikunjungi puluhan ribu wisatawan lokal dan mancanegara. Mereka berkumpul di lapangan dekat Masjid Besar Jatinom, menunggu acara sebar kue apem yang dilakukan setelah selesai salat Jumat. Untuk tahun ini sebanyak 5 ton kue apem yang diperebutkan para pengunjung. Menurut kepercayaan masyarakat Jatinom, apem *Ya Qowiyyu* yang

artinya Tuhan mohon kekuatan itu bisa untuk tumbal, tolak bala, atau syarat untuk berbagai tujuan. Bagi petani, bisa untuk tumbal sawah agar tanaman selamat dari segala bencana dan hama penyakit. Bahkan, ada yang percaya siapa yang mendapat banyak apem pada perebutan itu sebagai tanda akan memperoleh rezeki melimpah. Sebegitu percayanya akan hal tersebut hingga ada yang kaul (nadzar) menggelar wayang kulit, atau pertunjukan tradisional yang lain. Maka, tak heran jika pada puncak acara peringatan *Ya Qowiyyu* ini pengunjung melimpah yang datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Acara tradisi budaya tersebut digelar untuk mengenang jasa Ki Ageng Gribig, tokoh ulama penyebar agama Islam di Jawa, yang menetap dan meninggal di Jatinom. Asal muasal kue apem itu dari Mekah yang dibawa Ki Ageng Gribig untuk oleh-oleh anak cucunya. Karena tidak cukup, maka Nyi Ageng Gribig membuat apem lagi sekaligus untuk dibagikan kepada penduduk Jatinom. Sejak itu orang daerah ini ikutan membuat apem untuk selamatan. Perayaan *Ya Qowiyyu* di Jatinom, diharapkan menjadi salah satu objek wisata menarik di Klaten. Dalam hal ini pemerintah perlu mengantisipasi secerdik mungkin masalah teknis dilapangannya, beribu-ribu warga yang berkumpul jadi satu sangat perlu sekali pengawasan yang ketat oleh pihak keamanan atau polisi, banyak terdapat copet yang nakal ataupun kejahatan-kejahatan lainnya. Antisipasi juga perlu dihimbaukan untuk pengunjung anak-anak atau dibawah umur, berbagai macam resiko bisa saja terjadi karena banyaknya pengunjung. Dan yang perlu menjadi catatan juga adalah pintu masuk parkir perlu adanya pembenahan, terkadang ada beberapa warga yang memanfaatkan situasi dengan menarik uang masuk di sepanjang jalan menuju kearah tujuan bahkan yang keluar juga, jadi tidak ada pembatasan siapa yang lewat semua ditarik karcis yang kita tidak tahu uang tersebut masuk di kantong siapa.

Dari Jatinom dapat terlihat pemandangan gunung Merapi dan Merbabu yang sejajar. Di Kecamatan Jatinom terdapat sumber mata air bawah tanah yang dingin dan jernih yang dapat digunakan untuk mandi. Selain itu terlihat deretan gua yang letaknya di dekat sungai. Gua di sana tidak ada *Stalaktit*-nya. Biasanya gua tersebut ramai dikunjungi pada bulan Sapar.

Jatinom merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Hal yang menonjol dari daerah ini hanyalah pertanian karena dapat ditanami dengan berbagai macam tanaman baik untuk bahan makanan maupun ekspor dan ritual saparannya saja. Beberapa desa di Jatinom mempunyai catatan sukses di bidang pertanian, khususnya budidaya jeruk, pada tahun 80-an hingga awal 90-an. Wabah hama CVPD yang menyerang Indonesia menghancurkan semua tanaman jeruk. Beberapa desa yang pernah mengalami masa keemasan jeruk adalah Gedaren, Cawan, Glagah, Tibayan, Bengking, Beteng, Temuireng, Bengking, Mranggen, Kayumas dan Jemawan. Begitu juga pada tahun 1993, di beberapa tempat di Jatinom sudah banyak orang yang menanam kentang yang bibitnya berasal dari Jerman.

4.2 Sabung Ayam

Berdasarkan bahan-bahan yang peneliti peroleh mengenai permainan sabung ayam yang berupa naskah tertulis maupun informasi-informasi lisan, maka adanya permainan sabung ayam pada masyarakat Jawa khususnya Kabupaten Klaten telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit. Sabung ayam di Jawa berbeda dengan sabung ayam yang ada di Indonesia pada umumnya. Jika di Bugis dan Bali ayam aduan dibekali taji yang tajam, beda halnya dengan adu ayam di Jawa yang tidak menggunakan taji berupa alat (pisau) tajam sebagai senjata aduannya. Pada awalnya pun permainan sabung ayam dilakukan tidak hanya sekedar menyabungkan kedua ekor ayam saja. Semua itu dilakukan melalui proses yang begitu rinci dan waktu yang lama untuk menghasilkan ayam aduan yang baik. Sebelum memulai permainan sabung ayam tentunya yang dibutuhkan adalah memiliki ayam aduan yang baik, dimulai dengan pembibitannya, cara pemeliharaan dan perawatannya, bentuk ayam yang seperti apa yang cocok untuk diadu dan perlengkapan apa saja yang digunakan.

4. 2.1 Pembibitan Ayam Aduan

Jika seseorang ingin memiliki ayam aduan yang bagus maka ia akan memulainya dari awal, yaitu dari telur. Ayam betina induk disebut dengan *babon kopek*, badannya besar lebar, bulu sayapnya tebal, jika dipegang dia menghindar, ekornya lebat dan indah, kulitnya halus, kakinya kering, jalannya nungging, bertelur banyak dan mayoritas menetas semua. Yang menjadi pasangan betina haruslah ayam “juara”, cara pemeliharaannya adalah sebagai berikut :

Pemeliharaan ayam betina (temon) yaitu dengan memberinya makan jagung mentah yang telah di-*pipil* setiap pagi (saat matahari terbit). Jagung ini ditempatkan di dalam *tenggok* kecil dan biarkan ia makan sekenyangnya. Pemberian makan dilakukan di halaman depan kandang. Untuk memancingnya keluar, ayam dipanggil dengan mengatakan: “kur, kur” atau “temon, temon”. Setelah ayam keluar dari kandang, jagung pipilan kemudian disebar di tanah. Setelah ayam terlihat asyik memakan jagung pipilan yang telah disebar itu, pintu halaman ditutup kembali dan dikunci. Sebelumnya jangan lupa untuk meletakkan minuman bagi ayam yang terbuat dari beningan santan kelapa yang ditempatkan di wadah kecil dari tanah liat hingga penuh dan ditaruh di dekat tiang kandang atau di kiri pintu kandang.

Sedangkan untuk ayam jago aduan dinamakan *canggeh*. Ia ditempatkan di rumah belakang atau di emper rumah belakang. Setiap pagi ketika matahari terbit, ia harus dimandikan. Cakar dan kakinya dibersihkan dengan air. Mukanya juga diusap dengan lap. Setelah itu, ia lalu dikurung di pelataran depan dan dijemur sampai dengan kira-kira pukul 09.00. Setelah itu, ayam dimasukkan kembali ke dalam dan diberi makan beras merah yang masih ada bekatulnya. Pemberian makan pagi ini disarankan untuk tidak terlalu banyak. Kurang lebih separuhnya saja, karena separuh lagi disisakan untuk makan siangnya. Setelah itu, ayam kembali dibasahi badannya

dengan air biasa. Jika ayam telah selesai makan, ia harus dilepas di halaman depan kandang bersama dengan ayam betina yang tadi bernama *temon* yang telah lebih dulu berada di situ. Tiba-tiba dengan gerakan yang cepat, Canggeh telah naik ke punggung Temon. Bulu di tengkuk Temon dijadikannya sebagai pegangan. Ayam betina kemudian mendekam. Ekornya terkembang ke atas. Sedangkan ekor ayam jago menjuntai ke bawah menutupi alat vital ayam betina. Sperma dari ayam jago kemudian masuk ke alat vital ayam betina. Proses ini tak berlangsung lama. Ibaratnya hanya secepat sambaran kilat. Setelah itu, ayam jago lalu turun ke bawah. Setelah sampai di tanah kembali ia seolah menghibur si ayam betina. Tak lama, ayam betina kemudian berlari ke arah lain dari halaman kandang. Ayam jago mengikutinya dari belakang.

Tanda-tanda apabila ayam betina akan bertelur, ia akan kerap berlari sambil bersuara, “kek, kek, kek, kek”. Sayapnya dikibas-kibaskan. Tahap ini dinamakan *memeti*. Di tahap ini, sperma dari ayam jantan telah bertemu dengan sel telur ayam betina dan telah menjadi bakal janin atau bakal telur. Apabila waktunya bertelur telah dekat, ayam betina akan berdiam di tempat bertelur. Setelah beberapa saat, ia lalu akan bersuara, “petog, petog”. Inilah tanda bahwa ayam betina telah melahirkan telurnya. Tak lama setelah melahirkan, ayam betina akan turun dari tempatnya bertelur dan berjalan-jalan sambil terus bersuara, “petog, petog” atau “peteg, peteg”. Paruhnya mematuk-matuk dan menghisap air di rerumputan yang basah dan embun. Ini barangkali diakibatkan ketika ia melahirkan telur, tenaga yang dikeluarkan sangat banyak sehingga ia merasa sangat kehausan.

Ayam betina bertelur sebanyak 12 atau 13 atau terkadang juga mencapai 15 kali, si ayam betina pasti akan mengeraminya hingga menetas. Oleh karena itu, tiap-tiap ayam betina akan mengerami telurnya, pemilik ayam biasanya telah memilih telur

mana yang akan ditetaskan, dan mana yang hanya akan dibiarkan sebagai telur saja. Sebagai patokan, telur yang akan menetas ayam jantan, biasanya bentuknya agak lonjong dengan ujung dan pangkal yang lancip. Sedangkan telur yang berbentuk bundar, ujung dan pangkalnya tidak lancip, nantinya akan menetas ayam betina. Pada umumnya lebih banyak telur ayam betina yang menetas dibandingkan dengan telur ayam jantan meski terkadang ada pula telur ayam jantan yang menetas daripada telur ayam betina. Telur-telur yang diambil itu kemudian dimasukkan ke dalam jambangan berisi air untuk *dirambang*. Telur yang dimasukkan secara bersamaan itu kemudian dilihat, mana yang lebih cepat tenggelam hingga mencapai dasar jambangan itulah yang akan dipilih untuk ditetaskan. Sedangkan telur yang kuat mengambang konon jika menetas sebagai ayam jantan, maka ia akan menjadi ayam jantan aduan yang unggul. Sedangkan jika menetas sebagai ayam betina, ia akan menjadi ayam betina yang subur dalam hal produksi telur dan telur-telurnya dapat menetas semua serta terhindar dari berbagai macam penyakit. Telur-telur yang dipilih untuk ditetaskan kemudian kembali dimasukkan ke dalam tempat bertelur dan ayam betina akan langsung mengeraminya. Tiga atau empat hari kemudian, ayam betina akan turun dari tempatnya mengerami telur-telur seraya bersuara, “kok, kok, kok, petog”. Di masa ini, berikan ayam betina makanan dari beras merah yang masih ada bekatulnya yang dicampur dengan air mentah secukupnya. Makanan ini tidak akan dihabiskannya dan setelah itu ia akan kembali mengerami telur-telurnya. Biasanya, jika ia mulai mengeram pada hari Jumat, maka kira-kira 21 hari kemudian atau mungkin lebih sehari, telur-telur yang dierami itu akan menetas semua. Oleh sebab itu, apabila masa pengeraman telur-telur telah mencapai 20, 21, atau 22 hari, pemilik biasanya akan menengok ayamnya melalui lubang yang telah ia buat.

Setelah telurnya menetas anak ayam dimandikan dengan air bunga setaman, sambil dibersihkan dibacakan doa “*Lincak gagak*”

welung bingung” sampai tujuh kali. Kulit anak ayam dibersihkan dari kotoran sampai bersih, dan dibilas dengan air bunga setaman sambil dimantrai *esmu gunting* dengan harapan ayam ini kelak dapat menjadi ayam aduan yang unggul, sedangkan yang betina semoga dikaruniai anak yang banyak dan sehat. Mantranya adalah sebagai berikut: “*Si dhendheng, si wangkeng, keng kurungkeng, dhek keng, urat kenceng, sira wangkeng, ati wanuh.*”

Setelah itu, anak ayam dan induknya dimandikan dengan air bunga setaman dan dilepas di halaman kandang. Sejak pagi itu, setiap pagi, anak-anak ayam itu diberi makan *menir*¹⁸ yang disebar di tanah sedangkan induknya diberi makan jagung mentahan yang di-*pipil* atau beras merah yang masih ada bekatulnya dengan minum bening santan kelapa. Ketujuh anak ayam itu senantiasa mengikuti induknya kemanapun pergi. Jika ada salah satu yang terpisah dari rombongan, ia akan bersuara keras: “*piyeg, piyeg*”. Begitu ia melihat sosok induknya, ia akan langsung berlari menuju ke arahnya. Setelah matahari terbenam, induk ayam dan ketujuh anak ayamnya akan kembali masuk ke kandang. Demikian seterusnya di tiap harinya.

Lama-kelamaan, ketujuh anak ayam itu mulai tumbuh besar. Mulai terlihat jantan dan betinanya, dan benar perkiraan semula bahwa ada ayam jantan lima ekor dan ayam betina dua ekor. Ketika mereka mulai besar, barulah mereka diberi makanan yang sama seperti induknya. Mereka masih tetap bermain di sekitar halaman kandang induknya. Pintu halaman kandang ditutup rapat dan dikunci.

Anak ayam disebut *kemanggung* kira-kira saat ia berusia tiga bulan atau lebih sedikit. Di usia inilah ayam akan sangat terasa enak untuk dipanggang. Kurang dari itu maka rasanya akan terlalu

¹⁸ Menir = pecahan beras kecil-kecil.

lembek, sedang apabila terlalu lewat dari itu maka rasanya akan kurang gurih. Berikut ini urutan fase-fase pertumbuhan anak ayam sejak ia baru menetas beserta nama-namanya¹⁹:

1. *Kuthuk*, anak ayam masih sangat kecil. Belum terlihat jantan atau betina. Bulunya masih sangat lembut seperti kapas.
2. *Semamber*, sayapnya telah mulai dapat mengibas-kibas tetapi masih sangat lembut.
3. *Kumecel kumet*, jantan dan betinanya masih belum terlalu jelas terlihat namun dagingnya sudah terasa enak untuk diolah menjadi pecel ayam *jangan menir*.
4. *Kemanggang*, dagingnya enak untuk dipanggang dan sudah terlihat jantan atau betinanya.
5. *Kemingkung*, dagingnya sudah enak untuk diolah menjadi berbagai macam olahan ingkung.
6. *Dhere*, istilah bagi ayam betina yang telah siap bertelur. Sedangkan yang jantan disebut *sawungan* atau *jagoan* kokoknya masih pendek, setelah itu disebut *sawung* atau *jago*, sedangkan ayam betinanya disebut
7. *Babon*, nama ayam betina dari setelah ia bertelur sampai telurnya menetas, hingga ia mati. Sedangkan untuk ayam jantan bernama *sawung* atau *jago* dari usia enam bulan sampai mati. Sejak fase ini hingga seterusnya, bulu sayap, ekor, taji, dan jenggerinya telah utuh berbentuk sempurna. Akan tetapi, terkadang ada bulu sayapnya yang rontok dan ketika tumbuh warna bulunya akan sama dengan warna bulu yang rontok.

Pada umumnya taji ayam akan keluar pada umur 1 tahun, maka dari itu pada umur 1 tahunlah ayam boleh diadu. Ayam akan bertahan hidup sampai dengan umur 6 tahun. Di dalam hidupnya ayam akan berganti warna bulu empat kali, yaitu setiap 1,5 tahun sekali, dan proses tumbuhnya bulu akan berlangsung selama 4 bulan.

¹⁹ Ki manguprawira, Serat Adu Jago, Klaten, 1939, 34-36.

4. 2.2.1 Perawatan Ayam Aduan

Merawat ayam sabung mutlak dilakukan, mengingat faktor perawatan sangat menentukan penampilan ayam saat berlaga di arena pertarungan. Perawatan yang baik harus diberikan secara intensif dan stamina ayam sabung tetap prima. Jika bertanding, kondisi tubuh dan mental ayam harus benar-benar siap dan fit.

Perawatan ayam jago adalah sebagai berikut; di waktu pagi hari ada yang mencelup-celupkan ayam di bak besar penuh dengan air, jika pada jaman dahulu kegiatan ini dilakukan di sungai. Kegiatan memandikan ayam di sungai sebenarnya juga bagus untuk kesehatan ayam, dengan kata lain ayam direnangkan karena renang juga bisa membuat ayam menjadi bugar. Sebaiknya kegiatan ini dilakukan pada pagi hari apabila merenangkan ayam di siang hari bulu ayam akan menjadi rontok. Kegiatan ini baru dihentikan saat napas ayam sudah payah. Setelah tiga atau tujuh kali dilakukan, kegiatan ini baru dapat dihentikan bersamaan dengan penghentian pemberian jamu telur ayam mentah atau cabai lempuyang. Akan tetapi, setelah itu diteruskan dengan jamu yang terbuat dari daging kambing yang dicacah hingga halus kemudian dibentuk bulatan-bulatan kecil sebanyak tujuh butir. Jamu ini diberikan setiap hari Senin dan Kamis atau setiap tiga hari sekali di pagi hari setelah ayam dimandikan. Jamu cabai lempuyang hanya diberikan apabila ayam terlihat lesu, tidak bersemangat, dan sakit-sakitan.

Selain itu, ada pula perawatan ayam yang berbeda yaitu setiap memberi makan, baik pada siang ataupun malam hari, nasi untuk makan ayam sebelumnya dikepal dengan tangan baru diberikan pada ayam. Di saat memberi makan di siang hari, jika kita memegang bagian leher ayam terasa kencang, atau hendak kita beri makan akan tetapi mengibas-ngibaskan kepala atau tubuhnya, itu adalah tanda ia

telah kenyang. Setelah itu berilah ia minum dengan cara meneteskan air mentah dari sehelai kain atau lap. Kemudian, jika ayam dilepaskan sebentar lalu dipanggil kembali, memanggilnya adalah dengan menjentikkan jari atau memanggil namanya misalnya Jati, maka dipanggil: “Jati, Jati!” sambil terus menjentikkan jari. Biasanya, ayam lalu akan datang mendekat dan mengelilingi si pemilik. Pemilik lalu memegang ayam itu dan mengelus-elusnya. Kedua kakinya diangkat secara bergantian, sedikitnya sebanyak tiga kali hingga tujuh kali. Tiap salah satu cakarnya menyentuh tanah, pemilik akan menyentil tajinya sebanyak tiga kali lalu setelah itu ayam kembali dipegang dan dibelai-belai. Demikian seterusnya hingga tiga kali lalu dihentikan dan ayam dikembalikan ke dalam kurungan. Ketika memberi makan ayam di waktu malam, tatacara yang berlaku juga sama. Perbedaan hanya terletak pada porsi nasi yang diberikan dikurangi separuh dari ketika makan siang. Tatacara merawat yang telah dijelaskan di atas dilakukan agar ayam jago aduan sehat, berani, meningkat staminanya, patuh pada tuannya, dan bermental baja ketika menghadapi lawan. Sedang, tentang ayam jantan yang menyenggamai ayam betina dan karenanya si ayam betina bertelur, kemudian disebut *babon sawung* atau *ayam bebranahan*. Tindakan ayam jantan tersebut sampai saat ini disebut *majangi*. Sebenarnya apabila dilihat dari situasi yang terjadi, istilah *mijeni* lebih tepat digunakan daripada *majangi*. *Majangi* berarti menghias. Yang dimaksud adalah kegiatan menghias dan menata *krobongan patanen* yang digunakan sebagai tempat tidur bagi sepasang mempelai laki-laki dan perempuan setelah upacara *panggih* dilangsungkan. Kegiatan menghias *krobongan* disebut dengan istilah *majang patanen*. Meskipun terdapat perbedaan antara istilah dan tindakan ayam yang disebut dengan *majang* itu, namun karena istilah itu telah eksis dan lumrah digunakan untuk menyebut tindakan tersebut, maka terus digunakan.

Menjelang terbenamnya matahari, sekitar pukul 16.00 atau 18.00, ayam kembali dijemur agar terkena sinar matahari sore. Selewat jam tersebut, ayam dikembalikan ke dalam rumah atau ke tempat lain sesuai kebiasaan pemilik. Antara pukul 19.00-20.00, ayam dimandikan dengan air biasa seperti pada saat mandi di pagi hari. Setelah itu, ayam lalu diberi makan. Banyaknya adalah separuh dari porsinya di waktu makan siang. Sese kali di tiap siang, ayam harus dilepas untuk menyenangkan hatinya. Akan tetapi, saat melepas ayam, pemilik harus senantiasa mengawasi agar ayam tidak sampai berkelahi dengan ayam lainnya (*tarung*), atau menyetubuhi ayam betina (*majang*), karena jika hal ini kerap terjadi akibatnya akan merusak kualitas ayam jantan itu, karena kekuatannya berkurang. Apabila dibiarkan, maka akan timbul penyakit yang dinamakan *naga kalolos* (kekuatannya hilang). Sebaliknya, jika ayam jantan sudah terlalu lama tidak majang, akan mengakibatkan penyakit yang disebut *bileng*, yaitu keadaan di mana ayam jantan menjadi gemuk dan kehilangan keberaniannya dan menjadi sangat penakut. Sebagai ayam aduan, mutunya sudah sangat merosot. Ketika ia dipertemukan dengan lawannya, ia akan segera melarikan diri. Sedikitnya setelah empat atau tujuh hantaman ia akan menghindar dan berlari dari arena. Ketika lawan mengejar, ia akan berlari sambil bersuara: “kiyuk, kiyuk” lalu kalah. Demikian seterusnya. Oleh karena itu, sebagai pemilik, kita harus menjaga agar sebaiknya ayam jantan dibiarkan menyenggamai ayam betina sekali dalam dua minggu. Pada tiap minggunya, ia harus diberi jamu yang terbuat dari sebutir telur ayam mentah, atau cabai lempuyang yang dihaluskan dan diberi sedikit garam lalu dibentuk bulatan-bulatan kecil sebanyak tujuh buah.

Untuk mendapatkan ayam aduan yang handal, ayam juga perlu dilatih sejak masih berupa bakalan, sekitar umur 8 bulan. Pada umur 8 bulan, ayam telah memenuhi syarat fisik, baik tenaga, nafas, maupun mentalnya. Namun umur yang paling baik untuk melatih

ayam adalah saat ayam sedang *mabung* atau ganti bulu. Melatih ayam bisa dilakukan dengan melatih sayap, otot paha, kekuatan kaki, pernafasan, dan latihan untuk menjaga kondisi ayam tetap fit.

4. 2.2.1 Faedah Merawat Ayam

Merawat atau memelihara ayam dengan memandikan dan menjemurnya memiliki manfaat tersendiri bagi ayam aduan tersebut. Dalam serat adu jago goresan pak Wirakarya, ayam aduan dimandikan 2 kali sehari, ternyata dibalik itu terdapat manfaat untuk kebugaran si ayam. Begitu juga dengan menjemur ayam akan memberikan vitamin D yang dibutuhkan tulang agar ayam tetap kuat, berikut akan dijelaskan.

a. Memandikan ayam

Memandikan ayam pun dilakukan setelah latihan atau selesai bertarung. Fungsi dari memandikan ayam adalah menjaga kebugaran serta penampilan ayam agar lebih bersih dan terawat. Alat yang digunakan adalah spon ataupun busa yang sudah dibasahi air.



Gambar 1.

Kegiatan membasuh ayam dengan busa

Foto:Mariana Anggraeni (03/04/09)

Setiap bagian kulit ayam digosok dengan gerakan merunut secara perlahan dan berlawanan arah dengan bulu. Gerakan ini dilakukan secara berurutan, dari bagian atas kepala, muka dan paruh, leher, bagian dalam sayap, bagian kloaka, punggung, ekor, terakhir bagian kaki. Selain ayam akan tetap terawatt, gosokan lembut spon akan membantu melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh ayam dan membantu memulihkan kondisi ayam.

Selain itu memandikan ayam memiliki simbol dari penyucian diri. Ayam sabung merupakan penjelmaan dari si empunya, jadi secara tidak langsung memandikan ayam sama dengan memandikan si pemilik ayam. Jika ayam dimandikan untuk melancarkan peredaran darah dan kebugaran begitu pula yang dirasakan oleh pemiliknya. Ia akan merasa senang setelah memandikan ayamnya, merasa ayamnya telah disucikan kembali karena secara tidak langsung pun yang telah disucikannya tersebut adalah “penis”nya sendiri.

b. Menjemur Ayam

Selesai dimandikan, ayam harus dijemur. Tujuannya adalah untuk menjaga kondisi tubuh ayam yang sehat dan singset. Ayam yang dijemur akan berbeda dengan ayam yang tidak dijemur. Ayam yang biasa dijemur jarang terkena penyakit dan lebih tahan terhadap pukulan. Ayam yang dijemur kulitnya akan terbakar dan merah. Warna merah di bagian kepala atau bagian dada yang terbuka akan menambah daya tarik dan menurunkan mental lawan lawan sebelum bertarung. Ayam lawan akan menghindari sebelum pertarungan dimulai, karena sudah tidak memiliki nyali melihat penampilan sangar ayam yang sering dijemur.

Penjemuran juga sangat baik bagi pertumbuhan tulang. Menjemur ayam dilakukan pada pagi hari karena sinar matahari pagi banyak mengandung vitamin D alami. Jika ayam merasa kepanasan akan berbunyi ngok-ngok atau berteriak keras-keras. Sebenarnya mengeluarkan suara keras dianggap baik karena secara tidak langsung pernapasan dan otot-otot leher menjadi terlatih. Selama dijemur, ayam tidak boleh diberi minum. Hal ini bertujuan untuk menjaga pernapasan ayam agar tetap bagus. Pemberian minum pada saat ayam dijemur akan menurunkan kualitas pernapasannya. Hal ini sangat beralasan karena ayam akan lebih sering melakukan aktivitas minum daripada mengatur napas. Ayam yang memiliki napas yang panjang dan otot leher yang kuat akan tahan terhadap pukulan dan tidak mudah limbung jika terkena pukulan lawan, sehingga ayam akan tahan beryarung selama berjam-jam.

c. Mengistirahatkan

Setelah dijemur, ayam diistirahatkan di tempat yang teduh, sejuk, tidak terlalu terang, dan tenang. Tujuannya supaya ayam bisa beristirahat dengan tenang dan mengurangi stress setelah bertarung. Diharapkan stamina ayam akan pulih kembali. Saat istirahat, ayam boleh diberi minum secukupnya dan vitamin. Menjelang sore, sekitar pukul 15.00 ayam dapat diberi makan kembali.

d. Menghilangkan rasa pegal

Untuk menghilangkan rasa pegal di bagian kaki ayam bisa dipulihkan dengan cara mengurut. Setelah diurut, diharapkan otot-ototnya menjadi tidak kaku dan kondisinya menjadi pulih kembali. Namun, ayam jangan terlalu sering diurut karena akan menimbulkan kebiasaan buruk. Ayam yang masih muda atau dibawah umur 6

bulan jangan terlalu sering diurut, karena urat yang dimilikinya masih muda.

e. Membersihkan Lendir

Selesai bertarung, ayam akan mengeluarkan banyak lender. Lender yang terlalu banyak akan mengganggu system pernapasan ayam. Jika tidak dibersihkan, napas ayam menjadi pendek dan jika tidur akan mengorok. Lendir bisa dikeluarkan dengan cara memasukkan bulu ayam yang basah dan lembut ke dalam tenggorokannya. Setelah itu, ayam diberi minum secukupnya melalui telapak tangan agar bersih dari sisa-sisa lendir yang ada.

f. Mengobati Luka

Sebagai ayam aduan, resiko apapun bisa saja terjadi, mulai dari memar, luka berdarah sampai mati. Luka ringan cukup dibilas dengan air, seperti manusia, cukup diberi dengan obat merah ataupun antiseptik. Jika lukanya cukup parah, misalnya saja mata pecah ataupun robek akan mengakibatkan mata menjadi rabun atau buta. Cara pengobatannya adalah dengan menggunakan getah dari tangkai daun kelor yang ditetaskan sebanyak 1-2 tetes ke bagian mata yang sedang sakit. Pemberian obat ini harus dilakukan secepat mungkin begitu si ayam terluka. Dengan penanganan yang cepat ini penglihatan ayam masih mungkin tertolong, walaupun tidak setajam sebelumnya.

Paruh ayam juga sering terlepas pada saat bertarung. Cara pengobatannya adalah menggunakan penyangga mulut. Sebelum paruhnya tersebut dibungkus kembali, dioleskan dulu bawang merah. Pada pagi harinya, pembungkus paruh dibuka, dicuci dgn air bawang lalu dibilas dengan air daun kelor hangat, kemudian digosok lagi

dengan air bawang merah. Niscaya paruh ayam akan sembuh seperti sedia kala.

4. 2.2 Jenis-jenis ayam aduan

Ayam yang dpt di ikutsertakan dalam adu ayam umumnya harus merupakan ayam-ayam pilihan yang berperawakan kokoh dan fisiknya sempurna. Ada tiga ciri-ciri ayam pilihan yang dapat diadu yaitu²⁰:

1. Watugunung = kepala ayam berbentuk bulat, matanya tajam, pangkal paruhnya seperti burung bidho, perwakannya besar dan kuat, jenggernya, bulu ekor dan sayap tebal dan banyak, ekornya menjuntai sedang, kulitnya tebal dan kasar, tulang kakinya kering, apabila dipegang badannya kencang, jika disamakan dengan tokoh wayang kulit seperti Bratasena, dalam menyerang geraknya akan selalu ke atas dengan posisi leher lurus, patukannya mengarah ke kiri dan kanan, melintang di atas dada dan kakinya kokoh, menyerang secara agresif, secara karakteristik dapat diketahui apabila dia cenderung kuat, tidak gentar apabila menerima serangan, sangat defensive, mengandalkan pada tindakan pembalasan, jarang memukul, akan tetapi pukulannya cepat dan kuat, taji nya biasanya mengenai bagian telinga kepala dan tengkuk musuh, suaranya keras. Terkadang dalam sekali serangan lawan dapat langsung dikalahkan hingga mati atau tajinya mampu mengenai bagian atas paruh lawan hingga terlepas sampai yang ada tinggal tulang mudanya saja atau mengenai mata sehingga buta.
2. Candi miring = kepala ayam berbentuk oval ramping, pandangannya berwibawa, pangkal paruhnya lancip seperti burung jalak, wajahnya jantan/gagah, jenggernya kokoh agak

²⁰ *Ibid.*, 7-11.

tinggi bagian depan, bulunya tipis dan mengkilat, surai bulunya lebat dan banyak, berkulit halus, tulang-tulangnya sedang, kakinya kering, apabila dipegang badannya terasa ramping, apabila dipersamakan dengan tokoh wayang seperti adipati Karna, pergerakannya dalam menyerang sangat gesit tidak hanya ke arah kiri dan kanan melainkan ke atas dan ke bawah juga gerak memutar tajam, pukulannya kuat dan tepat sasaran, caranya mematak sama dengan ayam watugunung, umumnya lawan kalah dan akan berlari.

3. Mowar = kepala, mata, pangkal paruh, kulit, tulang, dan kegesitan serangan sama dengan ayam candi miring. Perbedaan ayam Mowar terletak pada sayap, dan ekor yang rangkap disebut *nebu sauyun*, apabila badannya dipegang dengan gesit dia akan segera berlari, gerakan sayapnya terasa kesat. Dalam wayang ia dapat dipersamakan dengan Abimanyu, ksatria dari Plangkawati. apabila tengah bertanding ia menyerang dengan sangat cekatan, tajinya sering sekali mengenai punggung bagian belakang lawan disaat lawan tengah mengembangkan sayapnya. Hal itu tentunya dapat meremukan tulang punggung lawan hingga akhirnya kalah dan mati. Apabila ia dihadapkan dengan lawan yg kuat ia menghindar dengan gesit, kakinya akan naik menyerang mengenai wajah lawan. Meskipun rasa sakit yg ditimbulkan tidak terlalu parah namun serangan itu akan berpengaruh pada psikologi lawan, saat itulah ia akan menyerang balik dengan cara dan kualitas serangan seperti ayam candi miring dan Watugunung, bahkan lebih dari itu, ayam jenis ini memang terkenal kerap menang, bulu dan sayapnya melengkung penuh dan rangkap.

Taji ayam sebagai senjata berada di kedua kakinya tepatnya berada di atas tumit. Yang disebut dengan taji yaitu tulang yang

tumbuh di telapak kakinya. Ujung dari taji menghadap ke belakang. Ada enam nama taji yaitu sebagai berikut²¹:

1. Taji Ranjas = panjang dengan ujung yang lancip,
2. Taji bungalan = ujung taji berwarna putih sedangkan pangkalnya hitam dan lancip,
3. Bungalan = ujung taji berwarna hitam sedangkan pangkalnya putih dan lancip,
4. Godog = besar tetapi pendek dan tidak lancip,
5. Renteng = di salah satu kaki tumbuh taji bersusun tiga atau lebih,
6. Tjantel = pangkalnya melengkung ke atas,
7. Keplek = ini adalah ayam yg pada kakinya tdk tumbuh taji. Sehingga, ayam yg tdk memiliki taji dinamai Taji Keplek.

Botoh yang telah memahami dengan pasti ciri-ciri 3 jenis ayam aduan seperti yang telah disebutkan tadi tidak lagi melihat pada keindahan warna ataupun tajinya artinya, jika ia menemukan ayam aduan yang bercirikan Watugunung, Candi Miring, Mowar, maka kriteria yang lain tidak dilihat lagi. Ayam tadi akan langsung dipelihara dan dirawat untuk dikemudian hari akan diadu di arena adu ayam. Terlebih lagi apabila ia dapat menemukan semua kriteria terbaik dari mulai pemilihan warna, taji, jumlah sisik, misalnya warnanya *wiring kuning*²², taji *canthel*, jengger *tigan*, jumlah perhitungan sisik jatuh pada naga atau manusia, atau warna ayam *cemeng galih mubal pethak*²³, jengger *wilah taji ranjam* atau *bungalan*, atau juga ayam *wido cepaka*, jengger *tigan* atau jengger *wilah taji ranjam* atau *bungalan* atau juga ayam *blorog madu*, jengger *tigan* atau *wilah*, taji *godog* atau *renteng* atau juga taji *keplek*, itu semua merupakan ayam aduan yang tangguh dan kuat. *Wiring kuning* dianggap sebagai warna yang paling berkelas karena biasanya

²¹ *Ibid*, 12-13.

²² Ayam yang kakinya berwarna kuning.

²³ Cemeng = hitam, galih = jenis kayu, mubal = menaik, pethak = putih. Jadi cemeng galih mubal pethak artinya mulai dari warna kehitam-hitaman seperti kayu semakin ke atas menjadi warna putih.

memiliki mental bertanding yang baik. Sekalipun sebelah matanya buta, ayam berbulu wiring kuning ini masih bisa diadu karena memiliki kontrol keseimbangan yang baik. Ayam wiring kuning yang paling ditakuti lawan adalah jenis yang memiliki jengger kembang tinggi²⁴. Semua ayam tadi menggunakan empat perhitungan khusus untuk menghitung sisik di kakinya yaitu *kul*, *naga*, *wanara*, *janma*²⁵. Sedang yg dipilih adalah ayam dengan perhitungan jatuh pada *naga* atau *janma*. Ayam-ayam pilihan tadi pada umunya menyerang dengan baik, oleh karena itu mereka disebut ayam pilihan. Menurut Pak Joko terdapat satu lagi jenis ayam yang banyak dicari oleh para penyabung, yaitu brumbun. Jenis brumbun dengan sisik kaki melintang atau disebut dengan *geleng* mempunyai pukulan yang mematikan.



Gambar 2.

Jenis Wido yang sehat, bugar, dan muda.

Foto:Mariana Anggraeni (03/04/09)

²⁴ Tanjung, Iwan & Maloedyn Sytanggung. *Ayam Bangkok Jagoan Arena Adu Ayam*, Jakarta: agromedia pustaka, 2002, 16.

²⁵ Kul= bulu ayam menyerupai sisik buaya, naga = susunan bulunya terbalik, wanara = bulu ayam tidak teratur, dan janma = bulunya silang berlawanan.



Gambar 3.

Jenis Brumbun yang paling dicari karena memiliki pukulan yang mematikan.

Foto: Mariana Anggraeni (03/04/09)

4.3 Tata cara permainan sabung ayam

Ayam jago aduan harus dites dengan cara diadu sedikitnya dua kali, dan diupayakan agar dalam adu ayam percobaan tersebut tidak ada yang kalah. Untuk itu, tajinya dibungkus sedemikian rupa dengan kain bekas agar jika serangannya mengenai lawan, lawannya tidak akan terluka atau rusak bagian tubuhnya. Adu ayam percobaan ini juga bertujuan untuk melenturkan otot ayam jago aduan, meningkatkan keterampilan serangan ayam jago aduan, dan keberanian (kepercayaan diri) ayam jago aduan jika kelak tiba saatnya ia diadu dalam arena adu ayam yang sesungguhnya. Sebelum diujicoba, ayam dibasahi dengan air, diberi makan nasi yang dikepal, serta diberi minum air mentah yang diteteskan melalui kain lap bekas seperti jika hendak diadu di arena adu ayam sesungguhnya. Selain itu, ayam jago aduan juga harus diberi nama sesuai keinginan pemilik. Pemberian nama ini akan memudahkan pemilik untuk memberi tuntunan, membiasakan ayam jago (dengan pemilik), serta memberi instruksi pada ayam jago aduan ketika berada di dalam arena adu ayam. Umumnya nama yang diberikan kepada ayam hanya terdiri atas satu kata, misalnya Cengkren, Lantap, atau Banjed. Namun, ada pula nama yang terdiri atas dua kata seperti Surungdhayung atau Genjonggoling. Sedangkan nama yang terdiri atas tiga kata seperti misalnya Drondossambellaos, atau Rangga Thonathani. Bagaimana pengaruh nama-nama tersebut pada ayam, tidak diketahui.

Saat melakukan adu ayam percobaan, diusahakan agar tidak diketahui oleh Bandar adu ayam. Kalaupun ada pihak lain yang tahu, hanya terbatas pada rekan-rekan yang dekat dengan pemilik. Oleh karena itu, biasanya percobaan ini dilakukan antar ayam aduan milik sendiri atau dengan ayam aduan milik seorang kawan karib yang juga hendak diujicoba.

Setelah ayam berusia setahun, ia telah siap untuk diadu di arena sabung ayam yang sesungguhnya. Umumnya orang yang membawa ayam untuk diadu mengajak serta seorang pesuruh untuk membawa ayam aduannya dengan cara dibopong atau dimasukkan ke dalam keranjang khusus ayam. Biasanya, orang yang gemar mengadu ayam yang tengah tidak melakukan kegemarannya karena sedang tidak memiliki ayam aduan atau karena bulunya tengah rontok, atau karena memang tidak memiliki ayam jago untuk diadu tetapi sangat gemar dengan kegiatan sabung ayam, akan turut bertaruh di arena aduan. Ia akan berangkat bersama dengan tetangga sekitar tempatnya tinggal yang juga ingin menyabung ayamnya. Dengan demikian, dapat saja terjadi, untuk hanya seekor ayam yang diadu pengiringnya dapat lebih dari seorang, sedikitnya mencapai jumlah empat orang. Sering terjadi, apabila ayam yang akan diadu merupakan ayam jago aduan yang telah terkenal selalu menang dalam pertarungan, ketika ia akan mengikuti suatu kegiatan adu ayam, dia akan diiringi oleh banyak orang yang ingin bertaruh untuk kemenangan ayam jago yang mereka unggulkan.

Mereka yang hendak mengikutsertakan ayamnya dalam ajang adu ayam, biasanya akan duduk di dalam bangunan yang disediakan di sekitar arena sebagai tempat berteduh bagi ayam-ayam aduan dan pemiliknya atau juga turut serta menonton pertarungan yang sedang berlangsung. Adu ayam diselenggarakan di luar maupun dalam bangunan, baik itu menggunakan atap seperti tend atau tidak menggunakan apa-apa sebagai atapnya hanya rerimbunan pohon saja. Lebar arena 3 m dengan ukuran panjang 5 m. Di pinggir arena dibatasi dengan garis yang dibuat di tanah atau tali. Tatacara mengadu ayam adalah sebagai berikut:

Pada siang hari sekitar pukul 11.00, Jumat Legi tanggal 3 April 2009, orang yang ingin mengadu ayam dan mereka yang ingin bertaruh telah berada di lokasi arena adu ayam. Mereka yang membawa ayam aduan, satu-persatu mulai

saling mengadu ayamnya, seraya ramai membahas banyaknya jumlah uang yang dipertaruhkan. Pada kesempatan adu ayam itu, belum tentu seekor ayam hanya bertanding sekali dua kali lalu selesai. Ada kalanya pula adu ayam berlangsung beberapa kali dengan lawan yang berganti-ganti atau tetap tergantung pada situasi di arena dan juga kekuatan ayam jago aduan. Dalam pertarungan, tentunya telah tercapai kesepakatan, bahwa siapa yang ayam jago aduannya kalah dalam sabung ayam, maka ayam yang kalah itu menjadi milik yang menang. Biasanya, dalam sehari penuh adu ayam digelar, hanya ada dua sampai tiga sesi adu ayam dilakukan di arena. Yang pertama diadu adalah ayam yang memulai pertarungan lebih dahulu. Sebelum diadu, disepakati dahulu uang *pangajeng* atau uang taruhan pertama. Yang disertai memegang uang ini adalah panitia penyelenggara atau pada zaman dahulu disebut dengan *lurah kapedhak* yang juga bertugas mengurus arena adu ayam. Ia juga berhak atas uang komisi dari kedua belah pihak yang bertaruh masing-masing 10% - 30%. Komisi ini sekaligus merupakan uang lelah bagi orang tersebut atas jasanya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melangsungkan adu ayam.

Ayam yang akan diadu sebelumnya dibasahi dengan air dan diberi makan nasi yang telah disediakan. Nasi itu dikepal dan diberikan pada ayam. Kemudian ayam diberi air minum yang diteteskan melalui busa, paruhnya dibuka dengan jari untuk memasukkan air minum. Setelah itu, tajinya diasah agar tajam. Yang melakukan pengasahan adalah bandar atau teman dari bandar lawan. Pengasahan dilakukan dengan hati-hati agar tidak sampai berdarah. Proses pengasahan taji ini juga disaksikan oleh orang-orang yang hadir di arena adu ayam. Setelah proses tersebut selesai, ayam dibawa ke tengah arena. Yang diperbolehkan membawa ayam ke arena aduan adalah bandarnya sendiri. Tidak sembarang orang diperbolehkan memasuki arena adu ayam kecuali para bandar yang saling mengadu ayamnya. Tiap kali ayam-ayam itu minggir sampai garis batas arena



Gambar 4.

Pertarungan sabung ayam antara ayam jenis Wido (kiri)
dan separuh Brumbun (kanan)

Foto:Mariana Anggraeni (03/04/09)

atau menyenggol tali pembatas arena hingga sebanyak tiga kali, ia harus diambil oleh bandarnya dan *didandani*. Yang dimaksud dengan *didandani* adalah dibasahi seperti saat hendak memulai pertarungan, dibersihkan bekas-bekas darah yang ada di wajahnya, dicuci bagian kaki dan tubuhnya, diberi minum, dibelai sayapnya, dan dilepaskan agar ia dapat menata napasnya kembali layaknya petinju setiap habis ronde ke salah satu sudut ring untuk diberi semangat, air minum, dan sebagainya. Setelah itu baru ia dapat diadu lagi di tengah arena. Saat baru sekali-dua kali ia minggir, ia juga harus segera *didandani*, namun tidak perlu dibasahi. Cukup dibersihkan bekas-bekas lukanya dengan tangan bandar. Tidak boleh dijilat dan paruhnya juga tidak boleh diusap dengan tanah karena nanti akan membuatnya kesusahan ketika ia mematuk. Di tengah pertarungan, jika paruhnya retak, bagian atas paruhnya diperbolehkan diikat dengan benang. Sebab jika terlanjur lepas, maka yang tinggal hanya tulang mudanya saja sehingga tidak dapat dipergunakan untuk menyerang lawan karena akan terasa sakit.



Gambar 5.

Suasana saat kegiatan adu ayam.

Foto: Mariana Anggraeni (03/04/09)

4.3.1 **Jurus-jurus dalam permainan sabung ayam**

Layaknya seorang petinju, ayam pun juga memiliki jurus-jurus dalam menghadapi lawannya. Seperti jurus tikung, jurus gulung pukul, jurus pukul berat, jurus atas, jurus kolong, dan variasi jurus atas bawah.

a) **Jurus tikung**

Jurus tikung adalah saat ayam datang dari depan kemudian menikung kaki lawan dengan mengambil salah satu sisi (kiri atau kanan), terus membelit leher dan mematuk keala musuh dari bagian belakang atau samping kepala. Ayam yang menggunakan gaya ini cenderung berada di belakang posisi musuh.

b) **Jurus Gulung Pukul**

Jurus gulung pukul merupakan jurus menghindari dan memukul atau bisasa disebut hit and run. Leher ayam akan menggulung leher lawan terlebih dahulu kemudian memukulnya. Setelah memukul, ayam akan

melepaskan gulungan dan menghindar. Lalu menggulung lagi. Pola seperti ini terus dilakukan sampai bosan atau salah satu kalah.

Jurus



Gambar 6.

Gulung pukul

Foto: Mariana Anggraeni
(03/04/09)

c) Jurus Pukul Berat

Ayam memukul lawannya sangat kuat. Pukulan ini jarang dimiliki ayam jenis tertentu, seperti ayam Bangkok asli atau impor yang memiliki kaki sangat kuat dan kuda-kuda kokoh. Musuh yang terkena pukulan berat ini tulangnya akan remuk dan badannya menjadi biru. Jika hal ini terjadi, ayam akan mati.

d) Jurus Atas

Ayam yang bermain jurus ini biasanya memiliki peawakan tinggi langsing. Tubuh ayam begitu lincah dan ringan sehingga terlihat cukup lihai melompat ke hadapan lawan sambil mematuk kepala.

e) Jurus Bawah atau Kolong

Dengan jurus ini ayam akan selalu mengandalkan kejeliannya mencuri kelengahan lawan atau dapat masuk ke bawah atau ke kolong kaki. Setelah masuk ke lowong lawan, ayam akan langsung memukul dari bagian belakang atau samping lawan.

f) Variasi Jurus Atas Bawah

Jurus ini dilakukan dengan cara memadukan serangan bawah dan tas. Biasanya, setelah melakukan pukulan atas, ayam akan langsung menelusup ke kolong kaki atau sayap lawan. Dengan jurus ini permainan ayam akan lebih menarik. Ayam juga tidak terlalu lelah untuk melakukan serangan atas terus-menerus, karena saat menelusup ke kolong kaki musuh, ayam dapat menghemat tenaganya.

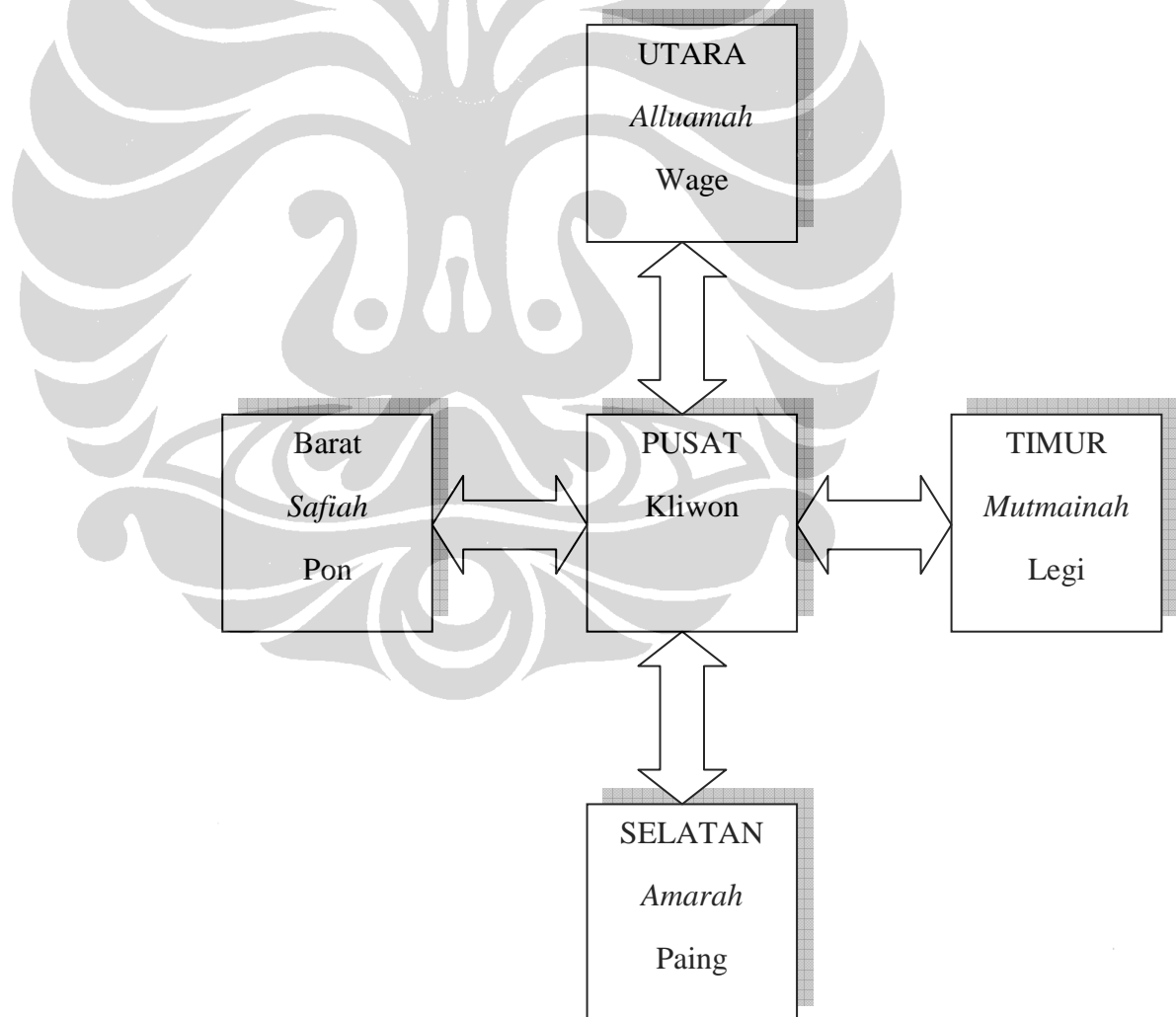
4.3.2 Hari yang tepat bermain sabung ayam menurut perhitungan Jawa

Orang Jawa yang masih tinggal di daerah-daerah masih menggunakan hari pasaran Jawa pada kegiatan sehari-harinya. Hari pasaran Jawa memiliki hitungan sepekan (sepasar) yang terdiri dari lima hari, yaitu *Legi*, *Paing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon* yang merupakan sistem penanggalan *Caka*. Hari-hari tersebut telah memiliki makna-makna yang berkaitan dengan kehidupan seseorang karena hari-hari tersebut mempunyai arti tertentu secara mistis-kosmologis.

Hari *Legi*, *Paing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon* secara berurutan merupakan arah keempat mata angin dan pusatnya berada di tengah-tengah. *Kliwon* sebagai kedudukan pusat merupakan pancer atau aku dari seorang manusia, merupakan pengendali terhadap keempat nafsu yang penguasanya adalah para Bathara. Aku seorang manusia harus mengenal para dewa tersebut yang pada hakekatnya merupakan nafsu-nafsu, dan mampu mengendalikan nafsu-nafsu tersebut secara selaras, serasi, dan seimbang dengan likungannya agar hidup seseorang selalu dalam keselamatan dan kebahagiaan. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut²⁶:

²⁶ Hidayati, Siti Rahayu. *Pasaran Legi dan Pon*. Hal. 76-77.

1. *Mutmainah* unsur atau nafsu yang membawa keheningan, berada dalam nafas, bersifat teduh, bercahaya putih, adalah kekuasaan *Bhatara Legi* yang menjadi unsur angin dan bersemayam di arah timur.
2. Amarah atau nafsu angkara murka berada dalam darah, bersifat panas dan bercahaya merah, menjadi kekuasaan *Bhatara Paing* yang merupakan unsur api dan menempati di arah selatan.
3. *Safiah*, nafsu kesenangan yang berada dalam kulit daging, mengalir, dan bercahaya kuning. Merupakan kekuasaan *Bhatara Pon* dengan unsur air dan bersemayam di arah barat.
4. *Alluamah*, nafsu serakah yang berada dalam tulang sumsum, bersifat keras, dan bercahaya hitam. Merupakan kekuasaan *Bhatara Wage* dengan unsur tanah dan menempati di arah utara.



Gambar 7 : Skema Hari Pasaran Jawa

Ke-empat cahaya di atas bersangkutan pautan dengan yang terdapat dalam hati setiap manusia. Cahaya *hitam* sangat besar pengaruhnya pada amarah, gusar, dan naik pitam yang menjadi-jadi. Dengan demikian warna hitam itu pula yang menjadi penghalang dan menyumbat semua kebajikan dan mengurungkan maksud hati yang bijaksana. Adapun cahaya *merah*, besar pengaruhnya pada nafsu yang mengarah ke perbuatan yang tidak baik. Segala keinginan memiliki suatu timbul dari situ, di samping dengki, panas hati, dan yang menyumbat hati yang selalu ingat, sehingga menggagalkan kewaspadaan. Selanjutnya cahaya *kuning*, berkuasa merintangai segala angan-angan dan pikiran yang menuju keselamatan dan kebahagiaan hati. Demikian pula tindakan yang melestarikan hati yang suci, kuninglah yang menghalang-halangi. Hanya cahaya putihlah yang benar-benar mewarnai hati yang tenang dan secara diam-diam mempengaruhi semua tindakan yang diarahkan ke kesucian, keselamatan dan kebahagiaan. Tidak berarti ke-tiga cahaya sebelumnya tidak dibutuhkan, karena untuk dapat melakukan usahanya, cahaya putih, harus berhadapan dengan ketiga lawan hitam, merah dan kuning. Apabila cahaya dapat menaklukkan ketiga musuhnya, yang mencemari hati manusia, maka tercapailah kemanunggalan hamba dan Khaliknya.

Selanjutnya, untuk lebih mengenali keempat unsur tersebut dalam diri manusia, maka oleh para leluhur atau Kraton, dijabarkan lebih lanjut dalam kehidupan nyata agar menjadi pengingat pengendalian diri akan nafsu-nafsu tersebut sehingga segala tindakan dan perilaku manusia dapat disesuaikan oleh alam. Berawal dari menentukan hari dibukanya arena pasar di suatu wilayah (Kabupaten), bila ingin memulai haruslah dari titik awal yang dalam bahasa Jawa disebut *wiwitan* yang dipendekkan menjadi *Wetan* (timur), karena dari sanalah terbitnya matahari. Maka pasaran *Legi* adalah hari pertama, berarti arah timur. Pasaran *Paing* adalah hari selanjutnya yang berada di arah selatan, pasaran *Pon* di arah barat, dan pasaran *Wage* di arah utara, sedangkan *Kliwon* berada di tengah-tengah.

Dengan patokan tersebut maka pasar-pasar kuno di sekitar pemerintahan selalu dikaitkan dengan kelima hari pasaran tersebut. Begitu juga dengan perayaan permainan sabung ayam di Jatinom, Klaten. Berawal dari adanya pasar yang ada di Jatinom, baik itu pasar hewan maupun pasar sayur, karena letak Jatinom berada pada arah timur, maka wilayah tersebut menggunakan pasaran *Legi*. Begitu juga dengan permainan sabung ayam yang diadakan di wilayah tersebut, mereka menggunakan dua hari pasaran yaitu *Legi* dan *Pon*, pasaran *Legi* untuk masyarakat Klaten dan *Pon* untuk masyarakat Boyolali. Hal ini dilakukan tentu saja untuk menyeimbangkan alam, *Legi* berada pada arah timur berlaku untuk daerah Jatinom sedangkan *Pon* berada pada arah barat dan berlaku untuk daerah Boyolali, dengan kata lain menyelenggarakan sabung ayam pada hari pasaran yang telah ditentukan akan membawa keberuntungan bagi yang akan mengadu ayam dan tidak ada halangan maupun rintangannya.

4.3.3 Jenis Permainan Sabung Ayam

Ada tiga jenis permainan sabung ayam yang ada di Desa Jatinom, pengkelompokan ini berdasarkan kelas ekonomi yang ada di masyarakat Jatinom dan besarnya jumlah uang taruhan.

1. Kelas pasar

Kelas pasar ialah kelas yang paling bawah. Uang taruhannya hanya sekitar Rp. 50.000 – Rp. 100.000. Arena permainan permainan sabung ayam kelas inilah yang juga didatangi oleh penulis. Misalnya jika uang taruhannya sebesar Rp.80.000, maka uang yang akan didapat adalah $Rp. 80.000 \times 2 = Rp. 160.000$ setelah itu dikurangi lagi dengan biaya bandar sebagai uang retribusi sebesar 10%-30%, sehingga uang yang didapat adalah sekitar Rp. 144.000- Rp. 112.000. Semua itu belum termasuk uang yang di dapat dari taruhan-taruhan para penontonnya.

2. Kelas menengah

Jumlah uang taruhan sekitar ratusan ribuan. Jika bertaruh sebesar Rp. 500.000 maka ia mendapatkan dua kali lipat dan dikurangi biaya retribusi. Belum lagi dengan uang taruhan para penonton. Jika ia menang bisa mendapatkan banyak untung.

3. Kelas undangan

Ini adalah kelas nomer satu, jumlah uang taruhannya mencapai jutaan rupiah. Arena permainannya saja bukan dari tanah, melainkan dari busa, ruangan yang digunakan juga ruangan khusus. Permainan ini begitu tertutup, hanya yang diundang saja yang boleh datang, hampir sama dengan tajen duel met yang ada di Bali.

4.4 Fungsi-fungsi permainan sabung ayam di Desa Jatinom

Permainan sabung ayam masih tetap berlangsung pada masyarakat Desa Jatinom, dibalik ini semua terdapat hal-hal yang mempengaruhi terjadinya permainan ini. Hal-hal tersebut ada di dalam fungsi-fungsi yang telah diungkapkan oleh Dundes dan itu dimiliki oleh masyarakat Desa Jatinom, yaitu fungsi sosial dan fungsi psikologis. Penulis pun menambahkan asumsinya sendiri mengenai fungsi yang ada pada masyarakat Desa Jatinom, fungsi yang paling berkaitan erat dengan kegiatan ini yaitu fungsi ekonomis.

4.4.1 Fungsi Sosial

Pada arena permainan adu ayam seseorang dapat bertemu dengan banyak orang, karena tempat tersebut menjadi tempat pertemuan orang-orang dari berbagai daerah dan berbagai kedudukan sosial yang berbeda. Di arena tersebut ada yang membawa ayam, ada yang berjualan ayam, ada yang mengadu, ada yang sekedar membantu atau menemani mereka yang mengadu, ada pula yang datang hanya untuk sekedar menonton saja.

Arena permainan adu ayam merupakan arena bermasyarakat (menuntut proses sosialisasi yang terus menerus). Mereka para lelaki akan membicarakan tentang kehidupan dan kegiatan mereka juga sekaligus membahas tentang keadaan ayam mereka masing-masing serta mengenai kelebihan-kelebihan maupun kekurangannya, mereka akan bertukar pendapat, memberikan saran, maupun beradu pendapat. Pada saat senggang atau ketika baru datang mereka akan terlebih dahulu bertegur sapa satu sama lain walaupun tidak saling kenal, sebagaimana sewaktu penulis pada saat datang pertama kali tidak mengenal siapapun. Terkadang, arena permainan ini juga berfungsi sebagai tempat untuk melobi bagi individu-individu tertentu. Memberikan tentang berbagai keterangan yang mungkin saja dibutuhkan bagi pihak lain. Misalnya saja tentang pekerjaan, penjualan dan sebagainya.

Selain sebagai hal-hal yang telah disebutkan diatas, arena permainan sabung ayam juga sebagai ajang memamerkan status sosial. Seseorang yang memiliki ayam aduan sering menang dalam permainan, ia akan merasa bangga dan memperlihatkannya kepada yang lain. Begitu juga dengan orang yang sering menang dalam taruhannya. Ia akan merasa lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya karena memiliki frekuensitas lebih sering menang baik dalam aduan maupun dalam taruhan. Dari sinilah maka secara tidak langsung status sosial (*prestige*) mereka akan naik. Semakin sering menang, semakin sering nama mereka dan ayamnya dielu-elukan, maka semakin meningkat pula status sosialnya. Hal ini tampak sekali dalam permainan sabung ayam tingkat tinggi (*deep fight*) yaitu apabila kedua ayam yang dipertarungkan berkualitas baik; bila kedua pihak yang berasal dari kelompok yang berbeda; uang taruhan yang dipasang dalam jumlah besar, namun arti ekonomisnya kurang; bila identifikasi antara ayam dengan pemiliknya demikian dekat, sehingga perlawanan atau kekuatan kedua jago itu dapat dilihat sebagai penjelmaan dari perlawanan dan kekuatan dari pemiliknya masing-masing.

4. 4.2 Fungsi Psikologis

Permainan sabung ayam yang ada di Desa Jatinom pada prinsipnya mengandung unsur hiburan. Hiburan ini merupakan salah satu kebutuhan sekunder atau yang biasa disebut dengan *psychological needs* manusia, selain kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini harus dipenuhi dengan melakukan berbagai kegiatan yang bisa mengendorkan pikiran yang jenuh atau badan yang lelah seharian bekerja. Dengan kata lain, permainan sabung ayam dapat mengalihkan orang dari rutinitas kehidupan sehari-hari.

Permainan dapat dikatakan hiburan karena dalam arena tersebut terdapat tontonan antara dua ekor ayam yang sedang diadu hingga salah satunya kalah atau mati. Permainan ini dapat juga dikatakan sebagai hobi, merawat ayam aduan yang dari kecil, dan melatih si ayam untuk menjadi ayam petarung yang handal kemudian melihat hasilnya dalam arena pertarungan sabung ayam adalah suatu kesenangan para penikmatnya. Bagi yang menaruh uang taruhan kepada ayam yang menang tentu saja akan mersa senang, tetapi sebaliknya jika bertaruh pada ayam yang kalah kecewa pasti yang dirasakan. Menikmati permainan ini tidak diharuskan untuk bertaruh, jika tidak ingin atau tidak memiliki uang maka permainan ini juga nikmat jika hanya untuk ditonton saja.

Pur sering bertaruh Rp. 50.000 untuk ayam yang ia jagokan. Ia akan menang 2 atau tiga kali lipat jika ayam yang ia jagokan menang. “Untung besar saya mbak, dengan modal Rp. 50.000 saja saya bisa dapat Rp. 100.000”, begitu katanya.

Berbeda lagi dengan Wagimin, ia kesana tidak datang untung melakukan sabung ataupun taruhan. “Saya lebih suka menonton saja, karena saya takut kalah dan rugi.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mempunyai watak kebaikan dan keburukan. Salah satu watak yang ada dalam diri manusia adalah sadisitis. Kesxadisan ini dapat dilakukan baik terhadap manusia maupun terhadap hewan. Di dalam permainan sabung ayam, kalau dilihat

ayam akan menggunakan taji yang sangat tajam. Tujuan dengan adanya taji tersebut dapat melukai ayam yang lain. Keinginan penggemar sabung ayam adalah dapat melukai atau bahkan membunuh lawannya. Dengan adanya permainan ini juga merupakan salah satu upaya yang tidak berbahaya untuk menyalurkan naluri-naluri yang merugikan. Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa menonton permainan sabung ayam ini merupakan adegan yang menegangkan dan menimbulkan kenikmatan tersendiri. Tentunya kenikmatan setiap orang itu berbeda-beda.

Joko akan merasa senang jika ia melihat ayam lawannya kewalahan melawan ayamnya, apalagi jika lawannya terkena pukulan dan memersikan darah.

Begitu juga dengan Pur, semakin sering ayam yang dijogakannya menendang, memukul, apalagi menusuk mata lawannya, ia akan merasa puas dan lega.

Dari penjelasan-penjelasan itu dapat dikatakan bahwa kenikmatan bagi manusia yang berwatak sadistis, dengan menyaksikan adegan itu justru pada saat ketakberdayaan ayam di arena permainan sabung ayam. Atau dengan, kata lain, permainan sabung ayam dapat menjadi salah satu penyebab secara tidak langsung orang menjadi sadistis. Kesadisan ini bisa saja disebabkan oleh faktor lainnya, yakni timbul karena kekalahan atau kegagalan seseorang. Pada saat seseorang mengalami kekalahan yang cukup fatal. Ia secara tiba-tiba menjadi orang yang tidak mempunyai perasaan dan belas kasih. Padahal jika dipikir ayam itu tidak berdaya lagi dan tetap akan mati, karena mengeluarkan darah yang banyak.

Bermain sabung ayam juga bisa menyebabkan orang menjadi ekspresif. Dalam permainan sabung ayam akan banyak pujian dan hinaan yang datang. Jika ayam aduan sering menang tentu saja akan sering dipuji dan di jagokan oleh banyak orang, begitu juga jika orang itu sering menang dalam taruhan karena kepintarannya memilih ayam yang ia jagokan. Tetapi sebaliknya, jika ayam yang diadu sering kalah maka yang

datang hanyalah hinaan. Pujian dan hinaan inilah yang menjadi sosial kontrol. Hasrat manusia yang tidak pernah ingin ditindas dan selalu ingin menjadi yang utama atau menjadi pemimpin bagi yang lainnya merupakan salah satu faktor seseorang menginginkan pujian tersebut, sehingga mengakibatkan adanya wujud persaingan dalam permainan ini. Sebenarnya permainan tidak selalu buruk, karena untuk menjadi yang lebih baik itu diwujudkan melalui usaha keras dan orang pun akan menjadi tertantang untuk mencapai prestasi. Dengan mencapai prestasi itulah seseorang akan mendapatkan perhatian dari orang lain. Terlebih lagi jika orang itu begitu dominan di antara yang lainnya dalam permainan ini. Seseorang pasti akan merasa senang sekali jika semua orang memperhatikannya, khususnya jika ia mengalami kemenangan atau menang taruhan dengan jumlah besar.

Dari uraian di atas, tampak bahwa dengan adanya sublimasi pada permainan sabung ayam merupakan sarana untuk melampiaskan hawa nafsu dan kesadisan. Tentunya hal ini dianggap baik dibandingkan dengan penyaluran lain yang diambil, misalnya daripada berkelahi atau membunuh orang lain. Karena sebagaimana terlihat pada ayam jantan ini memang secara naluriah mempunyai kegemaran bertarung, ditambah lagi dengan latihan-latihan yang telah dilakukan untuk mempersiapkan ayam tersebut menjadi ayam petarung, sehingga keinginan si penggemar itu dapat diekspresikan melalui permainan sabung ayam. Penyaluran kesadisan ini tampak sekali pada saat permainan sabung ayam itu berlangsung, semua pihak terlihat manunggal dengan keagresifan ayam yang tengah bertarung.

4. 4.3 Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis inilah yang paling berperan pada keberlangsungan permainan sabung ayam di Desa Jatinom. Menurut James Danandjaja, bahwa adanya aspek perjudian dari permainan sabung ayam, merupakan daya tarik yang kuat terhadap banyak orang sehingga permainan tersebut menjadi populer. Apa yang dimaksud James adalah

sabung ayam digunakan sebagai alat bertaruh uang seperti layaknya bermain kartu, dadu dan sebagainya yang digunakan sebagai alat bermain judi. Sehingga jika permainan sabung ayam tidak menggunakan uang (judi) maka permainan sabung ayam tidak akan menjadi populer. Mata pencaharian pada masyarakat Desa Jatinom seperti yang telah kita ketahui pada bab II adalah petani, peternak, dan pedagang. Jika permainan sabung ayam dikaitkan dengan fungsi ekonomi, sebagai fungsi manifest terlihat permainan tersebut sebagai bentuk mata pencaharian dan merupakan salah satu yang membuka lapangan kerja.

Sebenarnya permainan sabung ayam tidak dapat dikategorikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Jatinom, akan tetapi permainan ini dapat menjadi sumber pendapatan sebagai sumber mata pencaharian atau sebagai sumber pendapatan tambahan bagi individu-individu tertentu. Misalnya saja Joko, pekerjaan sehari-harinya adalah menyabung ayam baik dengan menyabungkan ayam miliknya atau menyabungkan ayam milik orang lain, berbeda dengan Sumarno, ia hanya sekedar iseng mengisi kekosongan waktu.

Judi atau uang taruhanlah yang membuat permainan sabung ayam ini menjadi sumber penghasilan bagi pak Joko misalnya. Pekerjaan tetapnya yaitu menyabung ayam. Dimana ada pertandingan sabung ayam disitulah pak Joko dapat dijumpai. Ia bermain sabung ayam sejak umur 20 tahun, jika dihitung kira-kira ia sudah sekitar 34 tahun berkecimpung pada permainan ini. Jatinom adalah kawasannya. Ia mencari nafkah dengan menyabungkan ayam-ayamnya yang berjumlah 15 ekor. Ia sering kalah dan menang dalam permainan ini. Jika ia menang dalam permainan ini ia akan membeli apa yang dibutuhkan oleh ayam-ayamnya, kalau ada uang lebih ia bahkan akan membeli ayam baru. Meskipun sering kalah juga, pak Joko akan terus bermain, katanya sabung ayam adalah bagian dari hidupnya

Seperti yang telah dijelaskan pada fungsi psikologis tentang kenikmatan dalam permainan sabung ayam. Salah satu kenikmatannya

adalah bertaruh, seperti yang dilakukan oleh Pur. Pur sengaja datang untuk bertaruh, baginya tidak usah memiliki ayam atau susah-susah merawat dan memberi makan ayam, cukup dengan bermodalkan sedikit uang ia akan membawa pulang banyak uang. Orang-orang seperti Pur inilah yang dapat dikategorikan bermatapencaharian judi, berbeda dengan Joko yang memang memiliki ayam sabung yang benar-benar dirawat dan dipelihara sehingga menjadi ayam juara di arena permainan sabung ayam.

Dari ketiga fungsi yang telah dijelaskan diatas, maka telah dapat disimpulkan bahwa adanya fungsi-fungsi tersebut merupakan suatu penyebab masih dilakukannya kegiatan permainan sabung ayam di desa Jatinom. Fungsi sosial permainan ini sebagai alat berinteraksi, dari fungsi psikologisnya sebagai alat hiburan, tempat meluapkan segala amarah dan kejenuhan dari kegiatan sehari-hari, dan yang paling utama adalah adanya fungsi ekonomi sebagai mata pencaharian bagi individu-individu tertentu, mata pencaharian yang dimaksud adalah dengan terdapatnya perjudian pada permainan tersebut.

4.5 Permainan Sabung Ayam Dilihat Dari Sudut Pandang Hukum Indonesia.

Penegakan hukum dalam prakteknya di lapangan tidak hanya mencakup *law enforcement*, tetapi juga *peace maintenance*. Dengan demikian pada hakikatnya penegakan hukum merupakan proses penyesuaian antara nilai-nilai, kaidah-kaidah dan pola perilaku nyata, yang bertujuan untuk mencapai kedamaian. Dengan demikian tugas utama penegakan hukum adalah mencapai keadilan. (Soerjono Sukanto dalam M.. Faal, 1991: 98)

Dalam menghadapi kasus perjudian sabung ayam di Desa Jatinom, lebih mengutamakan *peace maintenance* daripada *law enforcement*. Bahwa banyak pertimbangan yang dilakukan mengapa sampai saat ini pihak aparat belum memerintahkan anggotanya untuk melakukan penyergapan terhadap perjudian sabung ayam tersebut, meskipun itu jelas-jelas telah melanggar peraturan perundngan-undangan.

Pertimbangan tersebut adalah:

Pertama, pihak aparat masih ingin mempelajari dampak yang mungkin akan timbul apabila perjudian sabung ayam tersebut di bubarkan. Kedua, apabila perjudian sabung ayam tersebut dibubarkan, maka dikhawatirkan warga yang saat ini telah beralih profesi dari yang semula sebagai pelaku kriminal, seperti penjambret, pemeras, penodong, pengguna obat terlarang dan sebagainya serta telah merasa mendapatkan penghasilan yang lumayan sebagai pengelola perjudian ayam tersebut, akan berprofesi sebagai pelaku kriminal kembali. Ketiga, warga sekitar yang merasa diuntungkan dari menjual makanan dan minuman serta penarikan uang parkir di lokasi tersebut tentu akan terkena dampak dari pembubaran perjudian tersebut.

Mungkin atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas maka sampai saat penelitian ini dilakukan belum diberlakukannya tindakan hukum terhadap perjudian sabung ayam di Desa Jatinom tersebut. Hal yang dilakukan pada saat ini adalah memonitor dan membina tokoh-tokoh masyarakat sekitar agar di lokasi tersebut tidak terjadi tindak kriminal atau pelanggaran-pelanggaran lain yang menonjol.